

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah campur tangan yang disengajakan oleh pihak manajemen pada proses pelaporan keuangan internal perusahaan untuk meraih keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa proses campur tangan tersebut dapat dikatakan sebagai manajemen laba apabila manajer mengubah laporan keuangan dengan menggunakan kebijakan-kebijakan di luar kaidah akuntansi yang berlaku untuk mempengaruhi pihak yang membutuhkan informasi akuntansi atau menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Menurut Watts dan Zimmerman (1990), terdapat beberapa hal yang dapat memotivasi tindakan manajemen laba yaitu:

a. **Motivasi Program Bonus**

Perusahaan dapat memberikan balas jasa terhadap manajemen melalui berbagai cara. Pemberian kompensasi melalui persentase laba merupakan cara yang paling sering dipakai untuk menghargai kinerja manajemen. Jenis kompensasi ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menaikkan angka laba pada periode tertentu agar bonus yang diterima tinggi (Watts & Zimmerman, 1990).

b. **Motivasi Politis**

Tuntutan publik yang semakin besar menyebabkan regulasi pemerintah semakin ketat. Manajemen yang memilih untuk menghindar dari

peraturan pemerintah yang ketat akan melakukan pengurangan angka laba pada laporan keuangan (Watts & Zimmerman, 1990).

c. Motivasi Perpajakan

Penghematan pajak memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba. Biasanya manajemen menggunakan berbagai metode untuk mengurangi laba agar dapat menghemat pajak penghasilan (Watts & Zimmerman, 1990).

d. *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar. Manajer akan mencari cara untuk menaikkan harga saham perusahaan, salah satunya dengan melakukan peningkatan laba. Peningkatan laba tentu dapat mendorong kepercayaan publik terhadap suatu perusahaan sehingga saham dapat dijual dengan harga yang tinggi (Watts & Zimmerman, 1990).

e. Motivasi Pergantian Direktur

Direktur yang mendekati masa pensiun cenderung menaikkan laba untuk menambah jumlah bonus yang akan diterima. Sebaliknya, direktur yang baru menjabat cenderung menurunkan laba pada awal periode dan menaikkan laba pada akhir periode agar pemegang saham menilai bahwa kinerja direktur yang baru baik (Watts & Zimmerman, 1990).

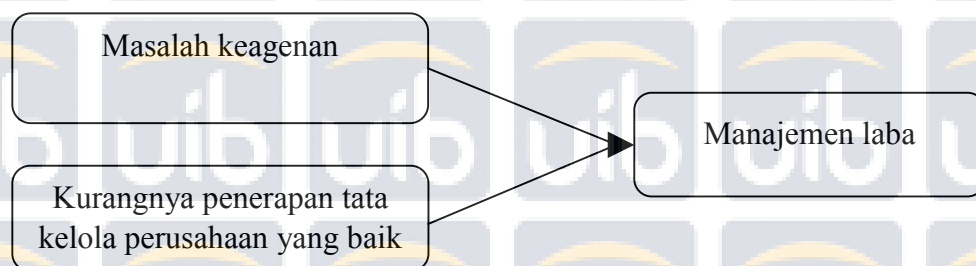
f. Motivasi Perjanjian Utang

Perjanjian utang timbul karena adanya kontrak jangka panjang yang disetujui oleh manajemen. Ketika terjadi pelanggaran pada kontrak tersebut, perusahaan harus menanggung biaya yang tinggi untuk

kompensasi, denda dan sebagainya. Perusahaan yang dekat dengan pelanggaran tersebut akan memilih prosedur akuntansi dimana laba periode mendatang dipindahkan ke periode sekarang (Watts & Zimmerman, 1990).

Manajemen laba dapat dilakukan dengan banyak cara, yaitu menata transaksi pendapatan dan laba, merubah prosedur akuntansi, dan manajemen akrual (McNichols, 1988; Schipper 1989). Teknik yang mampu menurunkan kualitas informasi akuntansi ke tingkat terendah adalah manajemen akrual. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pemegang saham akan konsep keberadaan akrual.

Akrual diartikan sebagai perbedaan antara laba dan arus kas dari kegiatan operasi. Akrual dapat dibagi menjadi dua, yaitu *non-discretionary accruals* dan *discretionary accruals*. *Non-discretionary accruals* merupakan penyesuaian pada arus kas yang masih mengikuti kaidah akuntansi yang berlaku, sedangkan *discretionary accruals* adalah penyesuaian akuntansi pada arus kas sesuai dengan kebijakan manajemen (Rao & Dandale, 2008).



Gambar 1 Penyebab terjadinya manajemen laba, sumber: Data diolah, 2016.

Praktik manajemen laba dapat muncul sebagai konsekuensi dari masalah keagenan (Itturriaga & Hoffmann, 2005). Telah menjadi pandangan umum bahwa manajemen mempunyai kewajiban untuk menyejahterakan pemegang saham dan

akan memperoleh kompensasi sesuai kontrak sebagai balas jasa. Ketika kompensasi yang diterima tidak sesuai, manajemen tidak lagi bekerja dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Hal ini dapat menjadi pemicu manajemen untuk membuat laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan oleh pemegang saham sebagai dasar pengambilan keputusan. Ketika terjadi asimetri informasi pada suatu perusahaan, dimana informasi yang diterima manajemen lebih memadai daripada pemegang saham, manajemen dapat mencari cara untuk melakukan praktik manajemen laba (Yusof, 2010).

Manajemen laba juga dapat terjadi karena elemen tata kelola pada suatu perusahaan tidak mampu bekerja dengan baik (Hassan & Ahmed, 2012). Peran utama dari tata kelola perusahaan adalah untuk mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan transparansi informasi akuntansi pada perusahaan terbuka (Yang, Lai, & Tan, 2008). Lebih lanjut, Emamgholipur *et al.* (2012) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan harus diterapkan pada perusahaan agar fungsi pengawasan dapat berjalan dengan baik dan tindakan-tindakan yang dapat menurunkan kinerja perusahaan dapat dihindari.

Tata kelola perusahaan yang merupakan elemen internal dari perusahaan diperlukan untuk menekan aktivitas manajemen laba. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) tahun 2002, tata kelola perusahaan adalah seperangkat aturan yang mendefinisikan hubungan antara pemangku kepentingan internal dan eksternal dengan hak dan tanggung jawab masing-masing (FCGI, 2002).

Tata kelola perusahaan dibentuk untuk melindungi kepentingan para pemakai informasi akuntansi khususnya pemegang saham (Alkdai & Hanefah, 2012). Elemen dari dalam perusahaan yang mempunyai fungsi pengawasan, seperti komite audit dan pemilihan struktur kepemilikan perlu dibentuk dalam rangka mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik. Kedua elemen tersebut diharapkan mampu mengawasi proses pembuatan laporan keuangan untuk menghindari terjadinya praktik manajemen laba.

## 2.2 Model Penelitian Terdahulu

Berbagai praktik yang mengarah pada aktivitas manajemen laba sudah mulai diteliti sejak awal abad ke 20. Hepworth (1953) mengungkapkan bahwa sekitar tahun 1940, praktik perataan laba dilakukan oleh banyak perusahaan karena terdapat faktor pendorong berupa upaya penghematan pajak yang harus dibayarkan.

Berpindah ke tahun 1970 dan awal 1980, banyak peneliti yang menemukan bahwa manajer dapat membuat kebijakan melalui pemilihan metode akuntansi, seperti memilih metode depresiasi, melakukan penilaian persediaan, dan lain-lain yang berdampak pada kegiatan manipulasi laba (Sun & Rath, 2010). Watts dan Zimmerman (1978) mengungkapkan bahwa manajer akan berusaha memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar, mengurangi biaya politis, dan menaikkan laba. Watts dan Zimmerman (1978) juga menjadi peneliti pertama yang mencetuskan teori akuntansi positif dengan menyatakan bahwa manajer akan selalu memilih kebijakan akuntansi yang dapat memberikan keuntungan pribadi bagi manajer.

Sejak pertengahan tahun 1980 hingga 1990, penelitian mengenai manajemen laba berpusat pada estimasi akrual. Para peneliti mencoba untuk mendeteksi manajemen laba dengan cara membagi akrual ke dalam dua komponen, yaitu *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*. (Sun & Rath, 2010). Healy (1985) menjadi peneliti pertama yang memperkenalkan *discretionary accruals* untuk mendeteksi angka manajemen laba. Healy (1985) berasumsi bahwa *discretionary accruals* berkaitan erat dengan kebijakan yang diambil oleh manajemen dan *non discretionary accruals* merupakan angka akrual yang memang ada pada laporan keuangan tanpa manipulasi oleh manajemen. Kedua komponen akrual tersebut tidak dapat dilihat di laporan keuangan sehingga angka tersebut harus dihitung melalui proporsi jumlah akrual terhadap jumlah aset.

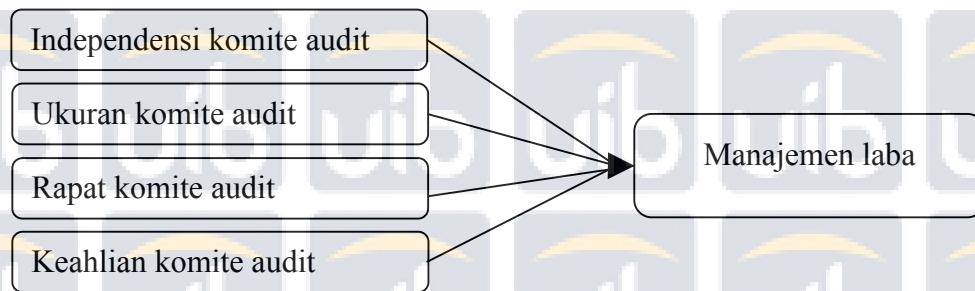
Jones (1991) memperkenalkan analisis regresi linear untuk mengontrol variabel *non-discretionary accruals*. Jones (1991) menggunakan perubahan pada angka penjualan untuk mengontrol angka *discretionary accruals* dari aset lancar dan utang, serta jumlah aset tetap untuk mengontrol angka *discretionary accruals* dari biaya depresiasi.

Memasuki abad ke 21 penelitian mulai dipusatkan untuk mengeksplorasi pemahaman tentang pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Chtourou, Bedard, dan Courteau (2001) melakukan penelitian terhadap 100 perusahaan di Amerika Serikat pada tahun 1996. Variabel independen yang diteliti adalah independensi komite audit (Davidson, Goodwin-Stewart, & Kent, 2005; Saleh, Iskandar, & Rahmat, 2007; Bukit & Iskandar, 2009; Lin, Hutchinson, & Percy; 2009; Yusof, 2010; Habbash, 2011; Alkdai & Hanefah, 2012; Prayogo, Feliana, & Sutanto, 2013; Chandrasegaram *et al.*, 2013; Soliman & Ragab, 2014;

Salleh & Haat, 2014; Nelwan & Tansuria, 2014; Ayemere & Elijah, 2015; Siam, Laili & Khairi, 2015), kemampuan komite audit, dan aktivitas komite audit. Variabel lain seperti karakteristik dewan, agen, *big six*, blok, dan ukuran perusahaan juga diikutsertakan dalam penelitian ini.

Davidson *et al.* (2005) memusatkan penelitian pada struktur internal tata kelola perusahaan dan manajemen laba. Sampel yang diambil berupa 434 perusahaan di Australia pada tahun 2000. Variabel independen yang diuji adalah independensi dewan, pemisahan dewan, independensi komite audit, rapat komite audit, ukuran komite audit, fungsi auditor internal, dan *big five*. Selain variabel independen, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol seperti pemegang saham terbesar, *leverage* (Saleh *et al.*, 2007; Gulzar & Wang, 2011; Habbash, 2011; Alkdai & Hanefah, 2012; Nelwan & Tansuria, 2014; Salihi & Jibril, 2015), perubahan absolut pada laba bersih, ukuran perusahaan, laba sekarang, rasio nilai pasar terhadap nilai buku, dan *extreme performance*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Saleh *et al.* pada tahun 2007 di Malaysia untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu aktivitas komite audit, ukuran komite audit, pengetahuan komite audit (Thoopsamut & Jaikengit, 2008; Lin *et al.*, 2009; Yusof, 2010; Sun, Liu, & Lan, 2011; Ishak, Haron, Salleh, & Rashid, 2011; Alkdai & Hanefah, 2012; Prayogo *et al.*, 2013, Soliman & Ragab, 2014; Salleh & Haat, 2014; Nelwan & Tansuria, 2014; Ayemere & Elijah, 2015; Siam *et al.*, 2015; Ioualalen, Khemakhem, & Fontaine, 2015), dan independensi komite audit terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan pada penelitian ini diambil dari laporan keuangan 548 perusahaan pada tahun 2001 di Bursa Malaysia.



Gambar 2 Model faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, sumber:

Siam *et al.*, 2015, *The Relationship between Audit Committee Characteristics and Earnings Management among Jordanian Listed Companies: Proporsing Conceptual Framework*.

Penelitian dengan topik manajemen laba juga dilakukan di Thailand oleh Thoopsamut dan Jaikengit (2008). Sampel diambil dari 457 perusahaan yang terdaftar di *Thailand Stock Exchange* dari tahun 2005 hingga 2006. Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini adalah rapat komite audit (Davidson *et al.*, 2005; Saleh *et al.*, 2007; Lin *et al.*, 2009; Yusof, 2010; Ishak *et al.*, 2011; Greco, 2012; Chandrasegaram *et al.*, 2013; Prayogo *et al.*, 2013; Soliman & Ragab, 2014; Salleh & Haat, 2014; Ayemere & Elijah, 2015; Siam *et al.*, 2015; Ioulalen *et al.*, 2015), pengalaman komite audit, dan keahlian komite audit. Variabel kontrol berupa ukuran perusahaan, rasio utang terhadap aset, pertumbuhan, ukuran dewan, independensi dewan, *Chief Excecutive Officer (CEO) duality*, dan *CEO shareholdings* juga digunakan pada penelitian ini.

Lin *et al.* (2009) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada 50 perusahaan yang terdaftar di *Hong Kong Stock Exchange* pada tahun 2007. Variabel independen yang diuji adalah independensi komite audit, pengalaman komite audit, aktivitas komite audit, ukuran komite audit (Sun *et al.*, 2011; Ishak *et al.*, 2011 Alkdai & Hanefah, 2012; Greco, 2012; Chandrasegaram



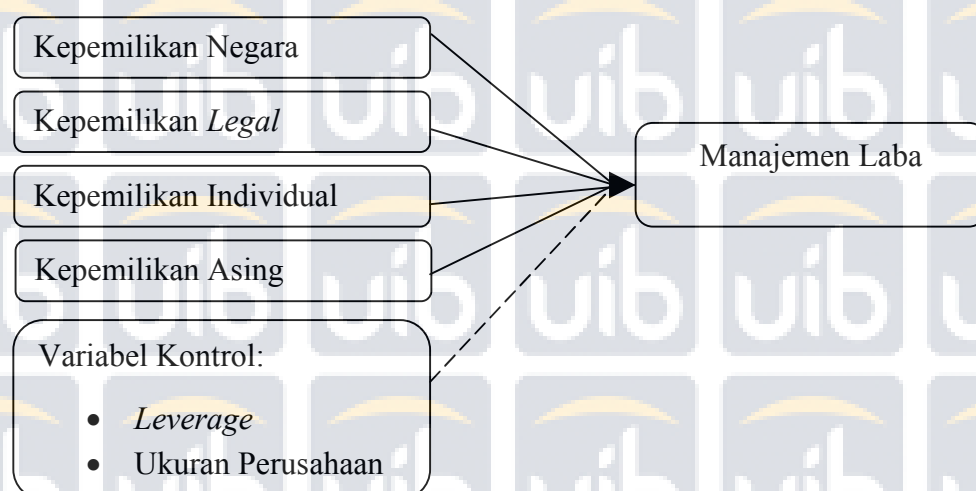
*et al.*, 2013; Prayogo *et al.*, 2013; Soliman & Ragab, 2014; Salleh & Haat, 2014; Ayemere & Elijah, 2015; Siam *et al.*, 2015; Ioulalen *et al.*, 2015; Salihi & Jibril, 2015), kepemilikan negara, kepemilikan asing, dan kepemilikan institusional bukan induk, serta variabel kontrol yang terdiri dari *leverage*, tingkat pengembalian aset (Ali, Salleh, & Hassan., 2008; Johari, Saleh, Jaffar, & Hassan, 2008; Lin *et al.*, 2009; Hamza & Lakhal, 2010; Mitani, 2010; Yusof, 2010; Gulzar & Wang, 2011; Alkdai & Hanefah, 2012; Aygun, Ic, & Sayim, 2014; Nelwan & Tansuria, 2014; Alzoubi, 2015; Ben-Nasr, Boubakri, & Cosset, 2015; Min, 2015), dan nilai buku pada pasar.

Bukit dan Iskandar (2009) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh komite audit dan arus kas perusahaan terhadap manajemen laba di tahun yang sama. Penelitian yang dilakukan di Malaysia ini mengambil sampel berupa 225 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia pada tahun 2001. Variabel independen pada penelitian ini berupa independensi komite audit dan arus kas yang diukur dengan skala nominal. Penelitian ini juga menambahkan variabel arus kas relatif, ukuran perusahaan, dan jumlah akrual sebagai variabel kontrol.

Yusof (2010) melanjutkan penelitian mengenai pengaruh komite audit terhadap manajemen laba dengan mengambil sampel sebanyak 124 perusahaan yang terdaftar di *Malaysian Exchange of Securities Dealing and Automated Quotation* (MESDAQ). Variabel independen yang diteliti berfokus pada karakteristik komite audit, seperti independensi, keahlian, kerajinan, dan pengalaman anggota komite audit. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol berupa jumlah aset, tingkat pengembalian aset, *big four*, dan biaya audit.

Penelitian selanjutnya yang juga berasal dari Malaysia dilakukan oleh Ishak *et al.* (2011). Selain meneliti pengaruh komite audit terhadap manajemen laba, penelitian ini juga memasukkan karakteristik dewan, karakteristik perusahaan, dan auditor eksternal sebagai variabel independen. Sampel yang diambil merupakan 236 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Li, Liu, dan Eddie (2011) mengambil struktur kepemilikan sebagai variabel independen untuk menguji tingkat manajemen laba pada 136 perusahaan yang terdaftar di *Shanghai Stock Exchange*. Variabel independen yang diuji antara lain kepemilikan negara, kepemilikan legal, kepemilikan asing (Ali *et al.*, 2008; Lin *et al.*, 2009; Mitani, 2010; Alaryan, 2015; Ben-Nasr *et al.*, 2015; Poli, 2015; Guo & Ma, 2015; Alzoubi, 2015; Adebisi & Olowookere, 2016), dan kepemilikan individual. Variabel kontrol berupa *leverage* dan ukuran perusahaan juga diuji pada penelitian ini.



Gambar 3 Model faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, sumber: Li *et al.*, 2011, *Share Types and Earnings Management: Evidence from Chinese Listed Companies*.

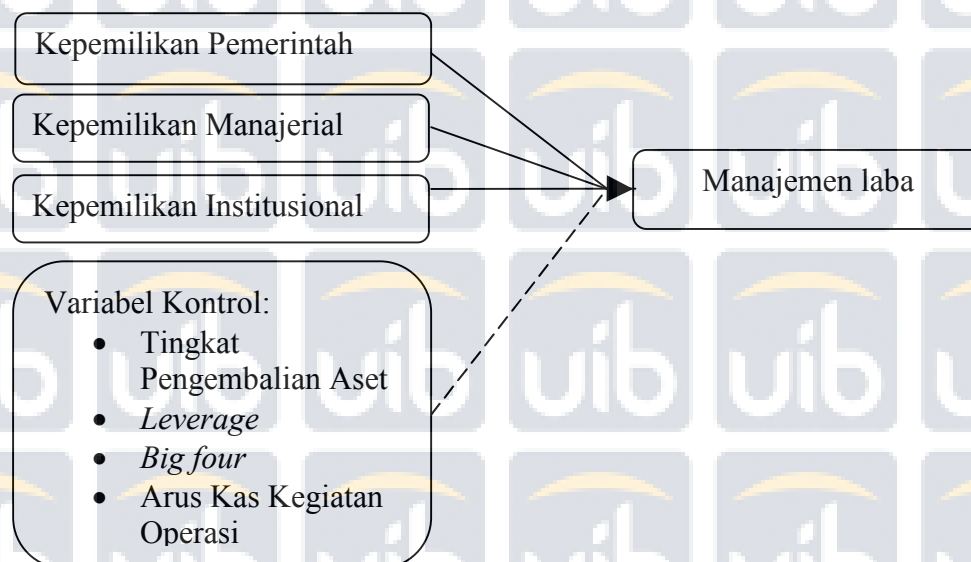
Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hassan dan Ahmed (2012) dengan mengambil sampel berupa perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman di Nigeria. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. Adapun variabel independen seperti kepemilikan institusi (Mitani, 2010; Alves, 2012; Greco, 2012; Isenmila & Elijah, 2012; Aygun *et al.*, 2014; Alzoubi, 2015; Ben-Nasr *et al.*, 2015; Guo & Ma, 2015; Min, 2015; Poli, 2015; Alaryan, 2015; Adebisi & Olowookere, 2016), kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, dan kepemilikan keluarga, serta variabel kontrol berupa ukuran perusahaan digunakan pada penelitian ini.

Greco (2012) pada tahun yang sama juga melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Sampel yang diambil berpusat pada seluruh perusahaan yang bergerak di bidang perminyakan dan gas di Eropa. Selain menguji faktor-faktor struktur kepemilikan, Greco (2012) juga menambahkan variabel karakteristik komite audit dan karakteristik dewan ke dalam penelitian tersebut.

Emamgholipur *et al.* (2013) dari Iran juga melakukan penelitian untuk menguji pengaruh kepemilikan institusi terhadap manajemen laba dengan sampel 140 perusahaan dari tahun 2006 hingga 2010. Variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini antara lain ukuran perusahaan (Chtorou *et al.*, 2001; Davidson *et al.*, 2005; Saleh *et al.*, 2007; Ali *et al.*, 2008; Teshima & Shuto, 2008; Yang *et al.*, 2008; Bukit & Iskandar, 2009; Hamza & Lakhal, 2010; Mitani, 2010; Alves, 2011; Gulzar & Wang, 2011; Habbash, 2011; Li *et al.*, 2011; Sun *et al.*, 2011; Hassan & Ahmed, 2012; Wang & Campbell, 2012; Emamgholipur, *et al.*, 2013; Aygun, *et*

*al.*, 2014; Nelwan & Tansuria, 2014; Niri, Moeinaddin, & Heyrani, 2014; Salleh & Haat, 2014; Soliman & Ragab, 2014; Alzoubi, 2015; Ayemere & Elijah, 2015; Ben-Nasr *et al.*, 2015; Guo & Ma, 2015; Min, 2015; Poli, 2015; Salihi & Jibril, 2015), *leverage*, dan pengembalian pada penjualan.

Selanjutnya Aygun *et al* (2014) mengembangkan penelitian tentang manajemen laba dengan menambahkan variabel kepemilikan manajerial (Ali *et al.*, 2008; Yang *et al.*, 2008; Johari *et al.*, 2008; Teshima & Shuto, 2009; Mitani, 2010; Alves, 2011; Gulzar & Wang, 2011; Hassan & Ahmed, 2012; Isenmila & Elijah, 2012; Greco, 2012; Aygun *et al.*, 2014; Min, 2015), ukuran dewan, tingkat pengembalian aset, dan arus kas dari kegiatan operasi (Ali *et al.*, 2008; Yang *et al.*, 2008; Alves, 2011; Gulzar & Wang; 2011; Habbash, 2011; Sun *et al.*, 2011; Soliman & Ragab, 2014). Sampel yang diambil berupa perusahaan yang terdaftar di *Istanbul Stock Exchange* pada periode 2009 sampai 2012.



Gambar 4 Model faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, sumber:

Min, 2015, *Chinese State Controlling, Institutional Participation, and Real Earnings Management*.

Ben-Nasr *et al.* (2015) mengambil sampel berupa 350 perusahaan dari 45 negara yang berbeda untuk menguji peran kepemilikan pemerintah (Lin *et al.*, 2009; Li *et al.*, 2011; Greco, 2012; Wang & Campbell, 2012; Niri *et al.*, 2014; Alaryan, 2015; Poli, 2015; Guo & Ma, 2015; Min, 2015) dan kepemilikan asing terhadap kualitas laba. Variabel lain seperti *leverage* dan ukuran perusahaan juga digunakan untuk mendukung penelitian ini.

Selanjutnya, Alzoubi (2015) melakukan penelitian mengenai struktur kepemilikan dan manajemen laba di Yordania. Penelitian ini mengambil 62 perusahaan yang terdaftar di *Amman Stock Exchange* sebagai sampel penelitian. Adapun variabel independen struktur kepemilikan yang diuji pada penelitian ini antara lain kepemilikan manajer, kepemilikan institusi, kepemilikan individu (Ali *et al.*, 2008; Li *et al.*, 2011; Isenmila & Elijah, 2012), kepemilikan keluarga, dan kepemilikan asing. Variabel tata kelola perusahaan yang lain, seperti karakteristik dewan, karakteristik komite audit, dan karakteristik perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol.

Terakhir, penelitian mengenai struktur kepemilikan dan kualitas laba juga dilakukan oleh Adebisi & Olowookere (2016) di Nigeria. Penelitian ini mengambil variabel struktur kepemilikan seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, dan kepemilikan asing, serta ukuran bank sebagai variabel independen dan variabel kontrol. Sampel pada penelitian ini diambil dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* (Adebisi & Olowookere, 2016).

## 2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

### 2.3.1 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit sebagai asisten dewan komisaris memiliki fungsi pengawasan terhadap proses pembuatan laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Ayemere dan Elijah (2015) mengemukakan bahwa anggota komite audit dapat dikatakan independen apabila komite audit tidak memiliki saham di suatu perusahaan dan tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham lain atau manajemen.

Ketika anggota komite audit pada suatu perusahaan independen, maka tidak akan terjadi konflik kepentingan yang dapat mendorong perilaku oportunistik berupa manajemen laba. Komite audit yang independen dipercaya dapat menyediakan sarana komunikasi formal antara dewan, pengendalian internal, dan auditor eksternal sehingga fungsi pengawasan dapat berjalan dengan baik (Siam *et al.*, 2015).

Argumen di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ayemere dan Elijah (2015) di Nigeria. Hasil uji regresi dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan juga dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Davidson *et al.* (2005), Saleh *et al.* (2007), Bukit dan Iskandar (2009), Alkdai dan Hanefah (2012), Salleh dan Haat (2014), Soliman dan Ragab (2014), serta Siam *et al.* (2015).

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Yusof (2010) yang melakukan penelitian di Malaysia. Rata-rata perusahaan di Malaysia memiliki anggota komite audit yang terdiri dari satu direktur eksekutif dan pihak luar yang independen.

Anggota komite audit yang berasal dari luar perusahaan cenderung sulit mengakses data keuangan yang ada pada perusahaan. Hal ini membuat anggota komite audit yang independen gagal dalam melaksanakan fungsi pengawasan secara optimal sehingga gagal dalam menekan praktik manajemen laba (Yusof, 2010). Hubungan positif antara independensi komite audit dan manajemen laba ini belum ditemukan di penelitian-penelitian terdahulu.

Mutiawero (2014) menambahkan bahwa independensi komite audit tidak akan mampu mempengaruhi manajemen laba apabila independensi hanya diukur melalui syarat-syarat yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK). Independensi komite audit dipercaya hanya dapat mempengaruhi angka manajemen laba jika para anggota komite audit memiliki independensi dalam menyatakan sikap dan pendapat.

Pendapat di atas didukung oleh hasil penelitian Chandrasegaram *et al.* (2013) yang juga dilakukan di Malaysia. Chandrasegaram *et al.* (2013) tidak mampu menemukan pengaruh yang signifikan antara independensi komite audit dan aktivitas manajemen laba pada penelitiannya. Selain di Malaysia, hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian dari negara yang berbeda, seperti Chtourou *et al.* (2001) di Amerika Serikat, Lin *et al.* (2009) di Hong Kong, Habbash (2010) di Arab Saudi, dan Prayogo *et al.* (2015) di Indonesia.

### **2.3.2 Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Sesuai dengan ketentuan Bursa Efek Jakarta No. Kep-643/BL/2012 tanggal 7 Desember 2012 dan peraturan Bapepam-LK tentang pelaksanaan tata kelola perusahaan, salah satu syarat keanggotaan komite audit dalam adalah orang yang memiliki keahlian di bidang keuangan atau akuntansi. Kemampuan komite

audit di kedua bidang ini diharapkan dapat menunjang tugas komite audit dalam menilai kualitas laporan keuangan (BEI, 2012).

Latar belakang pendidikan merupakan salah satu kualitas yang harus dimiliki untuk memastikan anggota komite audit mampu melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Pengetahuan di bidang keuangan dan akuntansi dapat menyediakan dasar yang kuat bagi anggota komite audit untuk menganalisis informasi keuangan (Siam *et al.*, 2013). Anggota komite audit dengan latar belakang di bidang keuangan atau akuntansi juga umumnya memiliki standar akuntabilitas yang tinggi dan lebih terfokus pada upaya meningkatkan kinerja perusahaan sehingga praktik manajemen laba dalam perusahaan dapat dikurangi (Prayogo *et al.*, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soliman dan Ragab (2014) menunjukkan bahwa keahlian komite audit mampu mempengaruhi manajemen laba secara signifikan negatif. Keadaan ini sesuai dengan pernyataan-pernyataan yang dikemukakan di atas dan sejalan dengan penelitian oleh Chtourou *et al.* (2001), Siam *et al.* (2013), Salleh dan Haat (2014), Prayogo *et al.* (2014), serta Ayemere dan Elijah (2015).

Sebaliknya, Khomsiyah (2005) berpendapat bahwa keahlian komite audit tidak menjamin bahwa aktivitas manajemen laba pada perusahaan dapat dihindari.

Peraturan yang ada, seperti Bapepam-LK tidak menjelaskan secara spesifik karakteristik apa saja yang harus dimiliki oleh anggota komite audit agar dapat dinyatakan memiliki keahlian keuangan. Hal ini menyebabkan setiap perusahaan memiliki definisi yang berbeda sehingga penunjukkan anggota komite audit berkeahlian keuangan hanya diukur melalui kebijakan dan persyaratan perusahaan



(Mutiawero, 2014). Hubungan positif ini belum ditemukan di literatur-literatur terdahulu.

Saleh *et al.* (2007) mengemukakan pendapat yang berbeda dari kedua hasil penelitian di atas. Keahlian komite audit di bidang akuntansi atau keuangan dianggap tidak mampu mempengaruhi praktik manajemen laba karena fungsi pengawasan juga dapat dilakukan oleh komite audit dengan keahlian yang berbeda. Saleh *et al.* (2009) juga mengungkapkan bahwa fungsi pengawasan yang sesungguhnya tidak terletak pada keahlian komite audit, melainkan berada pada pertemuan yang diadakan oleh komite audit.

Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alkdai dan Hanefah (2010). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keahlian komite audit tidak mempengaruhi praktik manajemen laba yang ada di perusahaan-perusahaan syariah di Malaysia. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Saleh *et al.* (2007), Thoopsamut dan Jaikengit (2008), serta Lin *et al.* (2009).

### **2.3.3 Pengaruh Kerajinan Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Komite audit dapat dikatakan telah bekerja dengan efektif apabila sering mengadakan pertemuan secara berkala. Pertemuan ini dilakukan untuk memastikan agar proses pelaporan keuangan berjalan dengan lancar. Selang waktu antara pertemuan satu dengan yang lain harus memberikan waktu yang cukup bagi anggota komite audit dalam melaksanakan fungsi pengawasan (Siam *et al.*, 2015).

Komite audit sebagai pihak pengawas proses pembuatan laporan keuangan harus mempertahankan tingkat aktivitas yang dilakukan agar praktik

manajemen laba dapat dihindari (Chtourou *et al.*, 2001). Ayemere dan Elijah (2015) menyebutkan bahwa komite audit yang lebih giat melaksanakan rapat akan lebih andal dalam mengevaluasi masalah yang berkaitan dengan proses pembuatan laporan keuangan sehingga akan lebih mudah untuk mendeteksi aktivitas manajemen laba yang ada pada perusahaan. Hal ini dapat berdampak pada kualitas laporan keuangan yang lebih baik sebagai alat pengambilan keputusan bagi pemakai informasi akuntansi.

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa semakin sering komite audit mengadakan rapat, maka praktik manajemen laba pada suatu perusahaan akan semakin berkurang. Hal ini konsisten dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Davidson *et al.* (2005), Lin *et al.* (2009), Yusof (2010), Ishak *et al.* (2011), Greco (2012), Soliman dan Ragab (2014), Salleh dan Haat (2014), Ayemere dan Elijah (2015), Siam *et al.* (2015), dan Ioulalen *et al.* (2015).

Pernyataan yang berbeda dikemukakan oleh Menon dan Williams (1994). Rapat yang diadakan oleh komite audit tidak selalu menjamin hal yang dibahas berhubungan dengan fungsi pengawasan. Seperti halnya di Indonesia, peraturan Bapepam-LK tidak menyebutkan secara jelas hal-hal apa saja yang perlu dibahas pada saat komite audit melakukan pertemuan sehingga tidak ada yang dapat memastikan bahwa komite audit membahas hal-hal yang berkaitan dengan fungsi pengawasan pada saat rapat. Ketika hal tersebut terjadi, maka dapat dipastikan bahwa rapat komite audit tidak akan mempengaruhi angka manajemen laba pada suatu perusahaan (Menon & Williams, 1994). Saleh *et al.* (2009) menambahkan

bahwa fungsi pengawasan yang efektif lebih dititikberatkan oleh kualitas anggota komite audit itu sendiri daripada jumlah rapat yang dihadiri.

Argumen di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thoopsamut dan Jaikengit (2008), Prayogo *et al.* (2013), dan Chandrasegaram *et al.* (2013). Hasil uji regresi pada tiga negara yang berbeda di Asia Tenggara ini tidak menunjukkan tanda variabel kerajinan komite audit mampu mempengaruhi manajemen laba secara signifikan.

### **2.3.4 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Menurut peraturan Bapepam-LK No.IX.I.5 tentang pelaksanaan tata kelola perusahaan, komite audit paling kurang terdiri dari tiga orang yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar perusahaan publik (BEI, 2012).

Ukuran komite audit yang besar dapat memainkan peranan besar dalam menekan praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh ukuran komite audit yang besar mencerminkan sumber daya dan kemampuan yang lebih besar sehingga akan lebih baik dalam melaksanakan fungsi pengawasan (Ismail, Dunstan, & Zijl, 2009).

Siam *et al.* (2015) membuat kerangka konseptual untuk meneliti hubungan antara karakteristik komite audit dan manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di *Jordan Stock Exchange*. Pada jurnal tersebut disebutkan bahwa semakin besar ukuran komite audit, maka praktik manajemen laba akan semakin berkurang. Hasil yang sama juga ditemukan pada jurnal yang dibuat oleh

Davidson *et al.* (2005), Greco (2012), Salleh dan Haat (2014), Qallap (2014) Salihi dan Jibril (2015), dan Ayemere dan Elijah (2015).

Hasil penelitian diatas dibantah oleh pernyataan Lin *et al.* (2011). Ukuran komite audit yang kecil dianggap lebih efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan karena tidak terlalu dibebani oleh masalah birokrasi (Lin *et al.*, 2011).

Keadaan diatas menunjukkan bahwa semakin kecil ukuran komite audit pada suatu perusahaan, maka tingkat manajemen laba pada perusahaan akan cenderung menurun. Pengaruh signifikan positif antara ukuran komite audit dan manajemen laba tidak hanya ditemukan pada penelitian Lin *et al.* (2011) di Hong Kong, melainkan didukung juga oleh penelitian Ishak *et al.* (2011) dari Malaysia di tahun yang sama.

Menurut Prayogo *et al.* (2013), ukuran komite audit bukan merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat terlihat di Indonesia, dimana struktur komite audit belum diterapkan secara efektif dan hanya dianggap sebagai bagian dari kepatuhan terhadap peraturan yang ditetapkan. Komite audit yang dibentuk cenderung tidak melaksanakan fungsi pengawasan dengan efektif sehingga berapa pun jumlah komite audit pada suatu perusahaan belum terbukti mampu mempengaruhi tingkat manajemen laba secara signifikan.

Tidak hanya di Indonesia, beberapa penelitian lain dari Malaysia juga menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian Prayogo *et al.* (2013). Penelitian yang dilakukan oleh Saleh *et al.* (2007), Alkdai dan Hanefah (2012), dan Chandrasegaram *et al.* (2013) menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak mampu mempengaruhi tingkat manajemen laba secara signifikan.

### 2.3.5 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Manajemen Laba

Terbukanya pasar modal bagi pemegang saham asing menuntut penerapan tata kelola perusahaan yang lebih baik. Transparansi dalam penyampaian informasi keuangan dianggap penting untuk menarik kepercayaan para pemodal asing (Stulz, 1999).

Pemegang saham asing umumnya akan menanamkan dana pada perusahaan yang memiliki tingkat transparansi dan kualitas laba yang tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat toleransi pemegang saham asing terhadap tindakan manajemen laba (Stulz, 1999). Kondisi ini mendorong manajemen untuk menghasilkan laporan keuangan dengan kualitas tinggi agar pemodal asing tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa ketika saham perusahaan didominasi oleh pihak asing, maka kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menurun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali *et al.* (2008) dan Poli (2015) yang menemukan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kepemilikan asing dan manajemen laba.

Pendapat yang berlawanan dikemukakan oleh Ben-Nasr *et al.* (2015). Ben-Nasr *et al.* (2015) mengungkapkan bahwa pemegang saham asing tidak mampu menekan tingkat manajemen laba karena adanya asimetri informasi. Biasanya informasi yang diperoleh pemegang saham asing cenderung bias dan tidak lengkap. Pemegang saham asing juga sering terbentur oleh peraturan yang tidak dimengerti sehingga tidak mampu melakukan fungsi pengawasan dengan efektif dan berdampak pada tingginya praktik manajemen laba pada perusahaan.

Pendapat di atas didukung oleh penelitian Mitani (2010). Hasil uji regresi dari penelitian yang dilakukan di Jepang ini menunjukkan bahwa semakin banyak kepemilikan saham asing pada suatu perusahaan, maka kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba akan meningkat. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Alaryan (2015) dan Ben-Nasr *et al.* (2015).

Li *et al.* (2011) menyebutkan bahwa kepemilikan asing pada suatu perusahaan tidak mampu mempengaruhi tingkat manajemen laba secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan struktur perekonomian dan kurangnya partisipasi pemegang saham dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan. Faktor lain seperti perbedaan regulasi dan keberagaman budaya juga dapat menyebabkan pemegang saham asing tidak mau ikut campur dan tidak mampu dalam pelaksanaan fungsi pengawasan sehingga tidak memberikan dampak yang besar terhadap aktivitas manajemen laba yang ada pada perusahaan.

Selain Li *et al.* (2011), penelitian untuk menguji hubungan antara antara kepemilikan asing dan manajemen laba juga diteliti oleh Lin *et al.* (2009). Kedua penelitian dari Asia Timur ini tidak menunjukkan adanya pengaruh kepemilikan asing terhadap manajemen laba yang signifikan.

### **2.3.6 Pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap Manajemen Laba**

Perseroan terbatas, dana pensiun, dana bersama, perusahaan asuransi, dan lain-lain merupakan bagian dari institusi (Mitani, 2010). Kepemilikan institusi menjadi salah satu mekanisme tata kelola perusahaan untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Hassan & Ahmed, 2012).

Hipotesis pengawasan efektif menyatakan bahwa kepemilikan institusi memiliki kemampuan dan sumber daya yang besar untuk melakukan fungsi pengawasan terhadap manajemen dengan efektif. Hal ini dapat menurunkan kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (Chung, Firth, & Kim, 2005).

Aygun *et al.* (2014) yang meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan dan ukuran dewan terhadap manajemen laba di Turki juga menyatakan hal yang sama. Kepemilikan institusi sebagai salah satu variabel independen mampu mempengaruhi tingkat manajemen laba secara signifikan dan negatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teshima dan Shuto (2009), Mitani (2010), Hassan dan Ahmed (2012), Greco (2012), Poli (2015) dan Min (2015).

Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Arbabanell & Bushee (1998). Menurut peneliti dari Amerika Serikat ini, tidak semua institusi peduli akan prosedur pengawasan dalam suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena institusi tersebut lebih fokus terhadap laba masa kini untuk menaikkan harga saham untuk dapat dijual kembali. Biasanya hal ini sering terjadi pada pemegang saham institusi bukan induk yang berorientasi pada jangka pendek. Cara pandang ini tentu membuat institusi mengabaikan fungsi pengawasan sehingga manajemen dapat bertindak lebih leluasa dalam pengelolaan laba.

Sesuai pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak saham yang dimiliki oleh institusi di sebuah perusahaan, maka praktik manajemen laba akan meningkat. Argumen ini didukung oleh penelitian Alves (2011), Emamgholipur *et al.* (2013), dan Alaryan (2015). Ketiga penelitian dari negara

yang berbeda ini menunjukkan pengaruh signifikan positif antara kepemilikan institusi dan manajemen laba.

### 2.3.7 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu variabel dari konsep tata kelola perusahaan yang banyak diteliti. Variabel ini muncul karena dianggap sebagai akar dari teori keagenan yang erat hubungannya dengan manajemen laba (Hassan & Ahmed, 2012).

Jika manajer tidak mempunyai kepemilikan saham yang besar pada suatu perusahaan, maka akan sulit bagi manajer untuk bertindak atas kepentingan pemegang saham karena adanya konflik kepentingan. Konflik kepentingan dapat dihindari jika manajer mempunyai kepemilikan saham pada suatu perusahaan (Warfield, Wild, & Wild, 1995). Kepemilikan saham oleh manajer dapat menimbulkan pola pikir berupa manajer memiliki kepentingan yang sama dengan pemegang saham sehingga tindakan oportunistik seperti manajemen laba jarang terjadi (Jensen & Meckling, 1976).

Argumen di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Johari *et al.* (2008) di Malaysia dan Alves (2011) di Portugal. Hasil uji regresi dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Lain halnya dengan Stulz (1999) yang menyatakan bahwa manajemen laba dapat menguntungkan manajer yang memiliki saham yang banyak. Praktik manajemen laba mampu meningkatkan harga saham sehingga manajer akan mendapatkan keuntungan ketika saham tersebut dijual (Yang *et al.*, 2008). Morck, Shleifer, dan Vishny (1988) menyatakan bahwa manajer dengan kepemilikan



saham yang tinggi akan lebih berani mengambil keputusan berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut kepentingan pribadi tanpa takut akan konsekuensi di masa depan.

Alasan di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yang *et al.* (2008) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti kepemilikan manajerial yang tinggi akan menaikkan tendensi praktik manajemen laba pada suatu perusahaan. Hasil ini juga didukung oleh hasil penelitian pada penelitian Ali *et al.* (2008) Teshima dan Shuto (2009), Mitani (2010), Hassan dan Ahmed (2012), serta Isenmila dan Elijah (2012).

Terlepas dari argumen yang dinyatakan sebelumnya, Warfield *et al.* (1995) juga menyebutkan bahwa fungsi pengawasan dari kepemilikan manajerial tidak selalu berpengaruh dalam mengurangi konflik keagenan. Hal ini dapat terjadi ketika komite yang dibentuk untuk melakukan fungsi pengawasan telah bekerja dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pemegang saham.

Habbash (2011) di Arab Saudi juga tidak menemukan adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen. Hasil ini sejalan dengan penelitian Gulzar dan Wang (2011) di China dan Greco (2012) di Eropa.

### **2.3.8 Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap Manajemen Laba**

Pemerintah memiliki tujuan ekonomi dan politik yang ingin dicapai. Tujuan ini akan tercermin juga melalui perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah. Campur tangan pemerintah dalam perusahaan akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan sampai ke tingkat tertentu (Poli, 2015).

Umumnya pegawai pemerintahan enggan untuk ikut serta dalam proses pengawasan ketika tidak ada keuntungan yang bisa diraih karena kompensasi yang diberikan umumnya berupa kenaikan jabatan, bukan melalui bonus dari persentase laba (Li *et al.*, 2011). Selain itu, pada umumnya pegawai yang ditunjuk oleh pemerintah tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk melakukan fungsi pengawasan (Ben-Nasr *et al.*, 2015). Faktor-faktor yang disebutkan sebelumnya menjadi pemicu maraknya kasus manajemen laba pada perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah.

Selain sejalan dengan hasil penelitian dari dan Li *et al.* (2008) dan Ben-Nasr *et al.* (2015), hubungan positif ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang dan Campbell (2012), serta Greco (2012). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh pemerintah, maka tingkat manajemen laba pada suatu perusahaan semakin tinggi.

### **2.3.9 Pengaruh Kepemilikan Individu terhadap Manajemen Laba**

Penelitian dengan menggunakan kepemilikan individu sebagai variabel tata kelola perusahaan belum banyak dilakukan. Hal ini karena individu dianggap berada di posisi yang kurang menguntungkan dalam operasional perusahaan, pembuatan keputusan, dan proses tata kelola perusahaan (Li *et al.*, 2011).

Sesuai dengan cara pandang teori keagenan, pemegang saham individu cenderung menjual saham yang dimiliki ketika tidak puas dengan kinerja manajemen dibanding memperbaiki fungsi pengawasan pada perusahaan (Isenmila dan Elijah, 2013). Pemegang saham individu juga cenderung berorientasi pada keuntungan jangka pendek tanpa niat untuk menjalankan investasi jangka panjang. Cara pandang tersebut membuat manajemen memiliki

dorongan yang besar untuk melakukan manajemen laba agar pemilik saham puas dengan hasil yang didapatkan pada masa sekarang (Li et al., 2011).

Hubungan positif di atas ditemukan pada penelitian Ali *et al.* (2008) yang meneliti pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba di Malaysia. Pada penelitian ini diungkapkan bahwa semakin banyak porsi kepemilikan individu maka manajemen laba akan meningkat. Hasil yang sama ditemukan juga pada penelitian selanjutnya oleh Li *et al.* (2011) serta Isenmila dan Elijah (2013).

### **2.3.10 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol yang paling sering dipakai untuk meneliti manajemen laba. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba memunculkan pendapat yang beragam (Kouki, Elkhadi, Atri, & Souid, 2011).

Melihat dari sisi internal perusahaan, perusahaan yang besar terdorong untuk menerapkan sistem tata kelola dan mekanisme pengawasan yang lebih tertata daripada perusahaan kecil (Bushman, Chen, Engel, & Smith, 2003). Sistem tata kelola dan mekanisme pengawasan yang baik telah terbukti dapat menurunkan aktivitas manajemen laba pada suatu perusahaan (Gore, Pope, & Singh, 2001). Sementara itu dilihat dari sisi luar perusahaan, kegiatan yang ada pada perusahaan besar cenderung diawasi oleh pasar modal, sehingga perusahaan besar tidak mampu melakukan manajemen laba (Singh & Davidson, 2003).

Sesuai dengan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas manajemen laba akan lebih sering ditemukan di perusahaan kecil.

Pengaruh signifikan positif ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapat oleh Chtourou dan Bedard (2001), Saleh, *et al.* (2007), Thoopsamut dan Jaikengit

(2008), Hamza dan Lakhal (2010), Li, *et al.* (2011), Alkdai dan Hanefah (2012), serta Ayemere dan Elijah (2015).

Umumnya manajer pada perusahaan besar melakukan manajemen laba demi mendapatkan keuntungan pribadi yang lebih besar juga (Lobo & Zhou, 2006). Ukuran perusahaan sebagai pengukur biaya politik dianggap sangat sensitif terhadap perilaku pengelolaan laba. Perusahaan besar umumnya mendapatkan perhatian yang besar juga dari pihak terkait, seperti pemegang saham. Akibatnya, perusahaan besar cenderung menurunkan laba sampai ke tingkatan tertentu untuk mengurangi dampak yang merugikan dari biaya politik (Watts & Zimmerman, 1990).

Selain perhatian dari pemegang saham, perusahaan besar juga harus menghadapi tekanan untuk memenuhi harapan dan analisis para ahli keuangan. Hal ini mendorong manajemen untuk menghasilkan laporan keuangan dengan laba yang tinggi (Dimitropoulos & Asteriou, 2010). Argumen ini didukung oleh penelitian Alves (2011), Ishak *et al.* (2011), Sun *et al.* (2011), Isenmila dan Elijah (2012), Nelwan dan Tansuria (2014), Qallap (2014), dan Soliman dan Ragab (2014), serta Alzoubi (2015).

### 2.3.11 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

*Leverage* dapat diartikan sebagai tingkat penggunaan uang yang dipinjam oleh manajemen untuk menaikkan laba pada suatu perusahaan (Alkhatib, 2012). Pengaruh dari *leverage* terhadap manajemen laba memunculkan perdebatan empiris di antara para ahli (Alsharairi & Salama, 2012).

Angka *leverage* yang tinggi dapat membatasi perilaku manajemen laba pada suatu perusahaan (Christie & Zimmerman, 1994). Umumnya perusahaan

dengan tingkat *leverage* yang tinggi harus menghadapi pengawasan yang ketat dari pihak peminjam (Ardison, Martinez, & Galdi, 2012). Pengawasan yang ketat tentu akan mempersulit manajemen untuk melakukan pengelolaan laba.

Hasil penelitian Soliman dan Ragab (2014) di Mesir menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Davidson *et al.* (2005), Yang *et al.* (2008), Emamgholipur *et al.* (2013), Aygun *et al.* (2014), Alzoubi (2015), serta Ayemere dan Elijah (2015).

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh DeGeorge, Patel, dan Zechhauser (1999), perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk mengelola laba. Hal ini dikarenakan perusahaan harus menunjukkan laporan keuangan dengan kinerja yang baik sehingga pihak peminjam akan meminjamkan dana yang lebih banyak lagi.

Pendapat ini juga sejalan dengan penelitian Saleh *et al.* (2007), Mitani (2008), Lin *et al.* (2009), Alves (2011), dan Qallap (2014). Hasil uji regresi pada penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Argumen yang berbeda dikemukakan oleh Nuswantara (2004). Rasio *leverage* dianggap tidak mampu mempengaruhi manajemen laba secara signifikan.

Tanpa pengawasan ketat dari pihak pemberi pinjaman, penggunaan utang sebagai pendanaan tidak dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba pada suatu perusahaan (Nuswantara, 2004). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dari Gulzar dan Wang (2011), Ishak *et al.* (2011), Nelwan dan Tansuria (2014), serta Salihi dan Jibril (2015).

### 2.3.12 Pengaruh Tingkat Pengembalian Aset terhadap Manajemen Laba

Tingkat pengembalian aset sering menjadi ukuran profitabilitas suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan aset dan laba memiliki hubungan yang erat.

Manajer dapat dengan mudah melakukan manajemen laba melalui aset perusahaan. Sebagai ilustrasi, manajer menaikkan jumlah persediaan akhir untuk memanipulasi harga pokok penjualan (Gill, Biger, & Mathur, 2013).

Menurut DeFond dan Park (1997), ketika tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan sangat tinggi, manajer memiliki kecenderungan untuk tidak menyajikan keadaan tersebut di laporan keuangan. Hal ini dilakukan manajer untuk berjaga-jaga agar kerugian di masa yang akan datang dapat ditutupi dengan laba yang disimpan pada masa sekarang. Sesuai dengan teori pemegang kepentingan, tingkat pengembalian aset yang tinggi dapat menjadi pemicu manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dilakukan agar kompensasi yang diterima oleh manajer lebih besar (Alkdai & Hanefah, 2012).

Hamza dan Lakhali (2010) mengungkapkan bahwa tingkat pengembalian aset berhubungan signifikan positif terhadap manajemen laba. Pendapat ini didukung oleh peneliti lainnya, seperti Aygun *et al.* (2014) serta Nelwan dan Tansuria (2014).

Pandangan yang berbeda dinyatakan oleh Singhvi dan Desai (1971) yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang rendah cenderung mengungkapkan informasi yang lebih sedikit untuk menutupi laba yang terus menurun. Sementara itu, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi jarang melakukan manajemen laba karena kemampuan perusahaan untuk menghasilkan

laba sudah baik dan telah memiliki reputasi yang baik pula di pasar modal (Meek, Roberts, & Gray, 1995).

Pandangan ini sejalan dengan dengan penemuan pada penelitian Yusof (2010), Salihi dan Jibril (2015), dan Alzoubi (2015). Hasil penelitian di negara yang berbeda ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian aset berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pengembalian aset pada suatu perusahaan, maka tindakan manajemen laba akan semakin kecil.

### **2.3.13 Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi terhadap Manajemen Laba**

Pihak pemakai informasi akuntansi cenderung menaruh perhatian lebih terhadap angka laba dan arus kas dari kegiatan operasi pada suatu perusahaan.

Laba dan arus kas dari kegiatan operasi menunjukkan penilaian yang berbeda terhadap kinerja perusahaan pada masa yang akan datang (Banimahd & Aliabadi, 2013). Arus kas dari kegiatan operasi telah terbukti mempengaruhi besarnya angka manajemen laba pada suatu perusahaan (Dechow & Skinner, 2000).

Yoon dan Miller (2002) mengungkapkan bahwa ketika arus kas dari kegiatan operasi suatu perusahaan tidak banyak, manajer akan cenderung mencari cara untuk menaikkan angka tersebut. Hal ini dapat membuat pemegang saham merasa kemampuan perusahaan menghasilkan kas baik sehingga perusahaan tetap mendapatkan kepercayaan dari pemegang saham (Luo, 2008).

Menurut Soliman dan Ragab (2014), arus kas dari kegiatan operasi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa semakin kecil angka arus kas pada kegiatan operasi di suatu perusahaan,

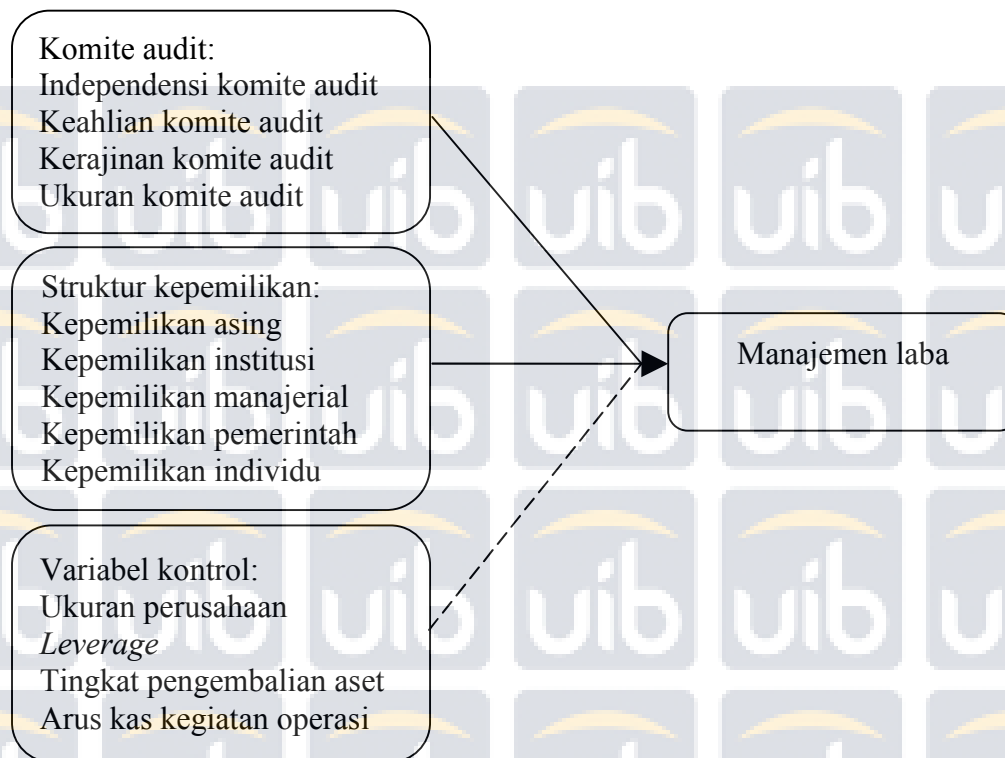
maka aktivitas manajemen laba akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian oleh Yang *et al.* (2008) dan Alves (2011).

Argumen yang berbeda dikemukakan oleh Jiang, Lee, dan Anandarajan (2008) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan arus kas dari kegiatan operasi yang besar tidak perlu melakukan manajemen laba. Arus kas dari kegiatan operasi yang tinggi mampu menunjukkan tanda bahwa perusahaan telah bekerja dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alzoubi (2015) dari Irak.

#### 2.4 Model Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh karakteristik komite audit dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Model penelitian seperti yang terlihat pada Gambar 4 merupakan konstruk dari berbagai jurnal yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Variabel dependen yang diteliti adalah manajemen laba. Sementara itu, variabel independen yang diuji adalah independensi komite audit, keahlian komite audit, kerajinan komite audit, ukuran komite audit, kepemilikan asing, kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan individu. Penelitian ini juga melibatkan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan, *leverage*, tingkat pengembalian aset, dan arus kas dari kegiatan operasi perusahaan.





Gambar 5 Model pengaruh karakteristik komite audit dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba, sumber: Data diolah, 2017.

## 2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dan model penelitian di atas, maka hipotesis penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

H<sub>1</sub>: Independensi komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H<sub>2</sub>: Keahlian komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H<sub>3</sub>: Kerajinan komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H<sub>4</sub>: Ukuran komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H<sub>5</sub>: Kepemilikan asing berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H<sub>6</sub>: Kepemilikan institusi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H<sub>7</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H<sub>8</sub>: Kepemilikan pemerintah berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H<sub>9</sub>: Kepemilikan individu berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.